

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keberagaman penduduk dari suku, tradisi, dan adat istiadat. Setiap daerah memiliki ciri khas dalam hal bahasa, cara hidup, pakaian, masakan, tarian, dan rumah tradisional. Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah-rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, Banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, maka terjadi pula perubahan kebutuhan bangunan manusia di zaman yang baru ini. Rumah adat banyak mengalami perubahan dan bahkan ada yang hampir punah. Kebutuhan manusia yang berubah menyebabkan terjadinya perubahan pada kebutuhan bangunan yang kurang sesuai dengan yang ada sebelumnya. Tidak jarang rumah tradisional atau rumah adat yang ada mengalami perubahan dan tidak memperhatikan nilai filosofis yang seharusnya diperhatikan. Salah satu rumah adat di Indonesia khususnya di pulau jawa yakni rumah adat *Tabing Tongkok* yang ada di Kabupaten Situbondo. Rumah ini merupakan perpaduan ciri khas rumah adat Jawa dan Madura. Dalam kehidupan orang dengan suku jawa, bangunannya cenderung memiliki atap mengrucut ke atas menyerupai bentuk gunung yang ciri

khasnya dari Jawa, dan untuk rumah Madura dengan bentuk interior yang memanjang tanpa sekat kamar dan sedanan yaitu rumah dengan sekat kamar-kamar.

Awal mula terjadinya peleburan budaya ini disebabkan oleh budaya warga Jawa dan Madura, yang mana kedua suku tersebut bersampingan di Pulau Jawa Timur khususnya di wilayah Situbondo. Penjajaran kedua suku ini membentuk perpaduan dua kebudayaan yang melahirkan budaya baru berupa rumah adat Kabupaten Situbondo.

Tahun 1970-an terdapat banyak rumah adat Situbondo dengan khasnya yang unik. Denah susunan rumah adat Situbondo dinilai luar biasa dan memiliki banyak metode penalaran dalam strukturnya. Masing-masing bagian mempunyai teori Jawa dan Madura serta sanepa (anekdot). Perpaduan kedua masyarakat ini sangat unik karena melahirkan kebudayaan lain berupa rumah yang atap rumahnya berbentuk seperti gunung, sedangkan strukturnya diperpanjang dan disatukan melalui ukiran pada setiap hiasan pada struktur kayunya. Kayu jati dimanfaatkan untuk pengelolaan ini.

Tabing Tongkok bagian dari rumah Joglo Situbondo ialah rumah yang pertama ada di daerah Situbondo. Seperti diungkapkan Nuryanto, M.T. (2019), jenis rumah Joglo yang ada di Jawa Timur antara lain Joglo Lawakan, Joglo Sinom, Joglo Sempongan, dan Joglo Mangkurat. Istilah Joglo mengarah pada keadaan atap yang dibentuk seperti gunung. Hal ini disebabkan karena rumah sangat mengakar pada budaya leluhur kita yang sederhana namun sangat artistik.

Berdasarkan pendapat dari Endang R (2015), Ide konsep dan filosofi yang terkandung dalam rumah adat Tabing Tongkok merupakan kehalusan transparansi yang mencerminkan kepribadian daerah setempat itu sendiri. Biasanya, sebagian besar bangunan ini menggunakan kayu yang tahan lama dan kokoh serta tahan lama, seperti

kayu jati. Meski belum diketahui secara pasti kapan masyarakat Jawa pertama kali menggunakan pohon kayu jati untuk membangun rumah, namun beberapa ahli berpendapat kuat bahwa kayu jati sudah digunakan sebagai bahan baku sebelum abad ke-8. Hal ini tergantung pada tata cara penataan batu-batu cagar alam yang sebagian besar dilakukan pada abad kedelapan, yang dikenang kuat mencerminkan cara penataan rumah Jawa yang sudah ada sebelumnya (R. Ismunandar, 2003: 3).

Rumah *Tabing Tongkok* merupakan salah satu budaya di Situbondo yang masih ada sampai saat ini, terletak di Desa Perante. Banyak implikasi yang terdapat pada rumah *Tabing Tongkok*, misalnya saja desain ruangan yang menggambarkan keselarasan antara manusia dan iklim. Bangunannya dibagi jadi pendopo dan rumah inti, yang terbagi menjadi senthong tengen yang menampung gudang dan dapur, senthong kiwa yang menampung kamar tidur, dan senthong tengah yang menampung pusaka dan barang berharga lainnya. Mengenai pondasi rumah, jumlah saka yang digunakan, bebatur rumah, serta hiasan atau desain yang menggambarkan karakter kawasan sekitar. Saat ingin memasuki rumah adat *Tabing Tongkok* di Situbondo, terdapat makara atau selur gulung. Pintu dengan ukiran menjadi tanda bahwa masyarakat percaya bahwa hal-hal negatif tidak boleh masuk ke dalam rumah dengan makara ini. Hiasan pada rumah adat *Tabing Tongkok* pun cukup beragam, salah satunya berupa kuda poni, bunga, burung, dan ukiran-ukiran yang samar-samar atau hanya sekedar hiasan saja. Terdapat motif dekoratif seperti motif geometris, hewan, dan tumbuhan pada ornamen tersebut. Temanya telah disesuaikan dan pemangkasannya tidak memiliki nilai autentik kecuali hanya menekankan nilai estetika.

Keberadaan rumah adat *Tabing Tongkok* di kawasan Situbondo dinilai penting karena keberadaannya sangat jarang. Variabel utamanya adalah stabilitas keuangan dan modernisasi. Rumah adat konvensional semakin ditinggalkan dan kehilangan nilai filosofisnya. Penelitian terhadap rumah adat *Tabing Tongkok* dapat dijadikan sebagai sumber atau data mengenai destinasi liburan masyarakat perkotaan yang berbeda.

Nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan atau segala sesuatu yang dipandang indah. Karena pada dasarnya nilai ini memandang keindahan sebagai hal utama dan penting. Nilai estetika dapat dilihat dari berbagai karakteristik, seperti bentuk dan warna. Fungsi estetika berkaitan dengan nilai yang diusung, fungsi estetika ialah menambah pengetahuan manusia mengenai keindahan sebuah obyek. Nilai estetika adalah sumber rasa keindahan yang di dalamnya terdapat cinta kasih maupun kasih sayang karena adanya kecintaan yang dirasakan oleh manusia. Sehingga dengan hal ini tidak heran apabila manusia ingin kembali menikmati segala hal yang menjadi kecintaannya. Rasa cinta ini tidak hanya tertuju pada keindahan, akan tetapi juga pada kebenaran dalam hal ilmu pengetahuan dan rasa kebaikan atau moral. Nilai estetika yang terdapat pada bentuk bangunan, warna, dan motif hias yang terdapat pada karya seni.

Asimilasi bentuk merupakan pencampuran dua kebudayaan berupa bentuk dari ciri masing-masing kebudayaan tertentu yang dijadikan satu seperti bentuk dari motif hiasan pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Situbondo. Bentuk yang dihasilkan dari asimilasi kebudayaan Jawa dan Madura berupa hiasan bentuk ukiran bunga, kuda, burung dan motif bentuk lainnya. Asimilasi warna yang dihasilkan dari kebudayaan Jawa dan Madura berwarna coklat. Tata letak hiasan berada di depan rumah sebagai

pagar rumah dan terdapat juga dibagian pembatas antara ruang tamu dengan ruang kamar.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Asimilasi bentuk utama rumah dan hiasan Jawa Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok*.
2. Asimilasi warna hiasan rumah Jawa dan Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* bagi kehidupan masyarakat di wilayah Situbondo.
3. Asimilasi tata letak hiasan rumah Jawa dan Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* pada kehidupan masyarakat Kabupaten Situbondo.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih dalam dan fokus maka penulis melihat bahwa permasalahan penelitian perlu dibatasi variabelnya. Dengan demikian, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan :

1. Asimilasi bentuk utama rumah dan hiasan Jawa Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok*.
2. Asimilasi warna hiasan rumah Jawa dan Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* bagi kehidupan masyarakat di Situbondo.
3. Asimilasi tata letak hiasan rumah Jawa dan Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* di kehidupan masyarakat Situbondo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana asimilasi bentuk utama rumah dan hiasan Jawa Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Kabupaten Situbondo ?
2. Bagaimana asimilasi warna hiasan rumah Jawa dan Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Situbondo?
3. Bagaimanakah asimilasi tata letak hiasan rumah Jawa dan Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Situbondo?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang asimilasi bentuk rumah Jawa dan Madura beserta hiasan pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Kabupaten Situbondo.
2. Mendeskripsikan asimilasi warna hiasan pada rumah adat *Tabing Tongkok* bagi kehidupan masyarakat Situbondo.
3. Mendeskripsikan asimilasi tata letak hiasan rumah Jawa dan Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Situbondo.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

A. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai:

1. Menambah pengetahuan tentang asimilasi bentuk rumah Jawa dan Madura serta hiasan pada rumah adat *Tabing Tongkok*
2. Menambah pengetahuan tentang asimilasi warna hiasan rumah Jawa dan Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Kabupaten Situbondo,

3. Menambah pengetahuan tentang aspek Asimilasi tata letak hiasan rumah Jawa dan Madura pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Kabupaten Situbondo.

B. Manfaat praktis

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang nilai filosofis yang ada pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Kabupaten Situbondo.
2. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran penelitian sejenis.
3. Bagi lembaga, dapat menjadi kajian akademis mengenai perkembangan rumah adat *Tabing Tongkok* di Kabupaten Situbondo.
4. Bagi pemerintah Kabupaten Situbondo, diharapkan dapat menjadi pelestarian rumah adat *Tabing Tongkok* di Situbondo.
5. Bagi masyarakat umum, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang rumah adat *Tabing Tongkok* di Kabupaten Situbondo.